



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

LEARNING COMMUNITY
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6 (1), 2022, 1-8

Hubungan Kompetensi Instruktur Dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo

Adilla Mey Dina^{1*}, Arief Tukiman Hendrawijaya¹, Muhammad Irfan Hilmi¹

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

*Email: adilla.mey.dina@gmail.com, hendrawijayaps.fkip@unej.ac.id, irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

Telp +628135865778

Abstrak

Instruktur merupakan salah satu bagian dari pendidik yang wajib memiliki ke empat kompetensi tersebut, dengan adanya kompetensi-kompetensi yang dimiliki instruktur maka diharapkan akan menghasilkan peserta pelatihan yang baik pula. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh instruktur akan hasil belajar peserta pelatihan yang dihasilkan dalam suatu program pelatihan, karena pada dasarnya suatu program pelatihan dilaksanakan guna membantu para peserta memperoleh kemampuan maupun mengasah *soft skill* yang mereka miliki. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan datanya menggunakan kuesioner, dokumentasi dan kepustakaan, observasi kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasional *product moment pearson* menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Dari proses tersebut diketahui adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (Kompetensi Instruktur) dengan Variabel Y (Hasil Belajar Peserta Pelatihan) di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo.

Kata Kunci: *Kompetensi, Instruktur, Hasil Belajar, Peserta Pelatihan*

The Relationship Between Instructor Competence and Learning Outcomes of Training Participants at LPP PRATIWI SKY Sidoarjo

Abstract

The instructor is one part of the educator who is required to have these four competencies, with the competencies possessed by the instructor, it is hoped that it will produce good trainees as well. With the competence possessed by the instructor, the learning outcomes of trainees will be produced in a training program because basically a training program is carried out to help participants gain the ability and hone their soft skills. The type of research used is correlational with a quantitative approach. The data was collected using questionnaires, documentation and literature, observations were then analyzed using correlational formulas product moment pearson used SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). From this process, it is known that there is a significant relationship between the two variables, which indicates that there is a relationship between variable X (Instructor Competence) and Variable Y (Training Participants' Learning Outcomes).

Keywords: *Instructor Competence, Learning Outcomes, Training Participants*

PENDAHULUAN

Salah satu program yang menjadi bagian dari pendidikan non formal yaitu pelatihan, tujuan pelatihan sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan. Tujuan pelatihan tersebut tertera pada UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 5 "Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi", salah satu usaha dari pelatihan yang dapat dikembangkan kepada masyarakat berupa pengembangan profesi dalam bekerja mencari nafkah atau usaha mandiri. (Watson-Brown, N., Parker, B.S., Senserrick, T. 2021)

Dalam suatu program pelatihan terdapat banyak komponen-komponen pelatihan, komponen pelatihan tersebut terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen manusia dan komponen non manusia. (Kamil, M. 2012). Komponen manusia merupakan komponen yang menjadi pelaku atau penggerak dari pada pelatihan itu sendiri. Komponen ini antara lain terdiri dari instruktur atau pendidik, peserta pelatihan, penyelenggara pelatihan dan stake holder sedangkan dalam komponen non manusia merupakan komponen-komponen yang menjadi objek-objek penyelenggaraan pelatihan. Komponen non manusia terdiri atas tujuan pelatihan, materi atau bahan ajar, strategi pembelajaran, media dan alat, sumber belajar selain manusia. Pada komponen-komponen tersebut berkaitan dan berhubungan satu sama lain agar menunjang keberhasilan dalam melaksanakan program pelatihan. Pendidik merupakan salah satu pilar utama dari sebuah sistem pelatihan. (Thorne, C.J., Jones, C. M., Coffin, N.J., Hulme, J., Owen, A. 2015). Oleh karena itu pentingnya pendidik memiliki kompetensi, kemampuan beradaptasi dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang serta teknologi yang terus mengalami perubahan. Selain itu kompetensi dibidangnya juga harus dimiliki oleh instruktur, guna mendorong upaya peningkatan kualitas dan

produktivitas peserta pelatihan dalam membantu peningkatan tenaga kerja.

Kemampuan atau kompetensi yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 bertujuan agar pendidikan dapat tercapai. Menurut Undang-Undang tersebut pendidik yang kompeten adalah pendidik dengan empat kompetensi pendidik yang wajib dimiliki. Pada Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, empat kompetensi tersebut harus dimiliki pendidik, terdapat kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dalam memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, pengevaluasian hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian, yaitu memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas serta mendalam yang kemungkinan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yaitu mulai bulan Mei 2021- Oktober 2021 di Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan (LPP) PRATIWI SKY Sidoarjo sebagai tempat yang dipilih dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive area*. Sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, dokumentasi dan kepustakaan, observasi. Pengumpulan data diatas selanjutnya dibuktikan melalui pengisian lembar kuesioner kepada 37 respondennya menggunakan teknik total sampling (Sugiyono, 2020). Dalam hal lembar kuesioner terdapat 33 butir

pernyataan selanjutnya dilakukan proses *editing, coding* dan *scoring* Jika keseluruhan item pernyataan tersebut sudah terisi maka akan dilakukan analisis data lebih lanjut dengan menggunakan rumus korelasional *product moment pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pelatihan Profesi PRATIWI SKY Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan program staff bandara, pramugari/ pramugara pesawat, kereta api, dan bus serta bidang perhotelan dan customer service. Pendidikan selama 8 bulan diajarkan oleh instruktur profesional yang berpengalaman dan perkompeten di bidangnya seperti *grooming, attiquette, service excellent, kerohanian, public speaking*, psikotes serta ilmu dibidang penerbangan dan perhotelan. LPP PRATIWI SKY yang beralamatkan di Perumahan Istana Mentari, Kadul, Cemeng Kalang, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61234. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kompetensi instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo.

Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis data korelasi *product moment pearson* yang diolah menggunakan alat bantu olah data SPSS versi 22 menunjukkan hasil perhitungan dan analisis diantara dua variabel yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil penghitungan korelasi kemudian dikonsultasikan dengan tabel kritik korelasi (*r*) pada taraf signifikansi 0,05 atau (5%) sebelum itu menentukan nilai *r-tabel* diperlukan menentukan rumus $dk = n-2$ yaitu $dk = 37-2 = 35$. Sehingga apabila koefisien korelasi yang diperoleh tersebut sama atau lebih besar dari tabel kritiknya berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sebaliknya jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih kecil dari pada tabel kritiknya, maka berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara kedua variabel tersebut. Taraf signifikan 5% untuk $N=35$ yang tertera dalam tabel kritik korelasi *product moment pearson* sebesar 0,334. Sedangkan koefisien korelasi *product moment pearson* (*r*) diperoleh sebesar 0,738, dapat terlihat bahwa nilai koefisien korelasi *rhitung* > *r-tabel* ($0,738 > 0,334$) hal ini dapat

menunjukkan bahwa hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan diterimanya hipotesis penelitian tersebut sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan pada pelatihan pramugari/pramugara, *groundstaff* dan perhotelan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo.

Pada kompetensi pedagogik, kompetensi yang dimiliki instruktur sebagai ilmu dasar yang diperlukan dalam membimbing dan mampu mengelola proses pembelajaran serta menyajikan materi dengan menggunakan metode, media dan evaluasi pelatihan. Data menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh pada kompetensi pedagogik sebesar 16,21 dengan skor ideal 20 serta presentase yang dihasilkan sebesar 81%. Hal ini termasuk dalam kategori sangat kuat, menandakan kompetensi pedagogik yang dimiliki instruktur pelatihan sudah baik dikarenakan skor rata-rata sudah mendekati skor ideal.

Pada kompetensi kepribadian atau yang disebut dengan kompetensi individual, yakni kemampuan menguasai dan menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia serta kemampuan yang dimiliki sesuai dengan norma yang berlaku, bijaksana, santun sebagai teladan bagi peserta pelatihan. Data menunjukkan skor rata-rata yang didapat sebesar 17,64 dengan skor ideal 20 serta presentase yang dihasilkan sebesar 88%. Hal ini termasuk dalam kategori yang sangat kuat, menandakan bahwa nilai kompetensi kepribadian yang dimiliki instruktur pelatihan sudah baik dikarenakan skor rata-rata mendekati skor ideal.

Pada kompetensi profesional, yakni kemampuan dalam penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu secara teori dan praktik disesuaikan dengan bidang keahlian atau keterampilan pada masing-masing yang dilatihkan, kemampuan instruktur dalam menguasai, menyalurkan atau menyajikan keilmuan kepada peserta pelatihan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Data menunjukkan skor rata-rata yang didapat yaitu sebesar 13,40 dengan skor ideal 16 serta presentase sebesar 84%. Hal ini termasuk dalam kategori sangat kuat,

menandakan bahwa nilai kompetensi profesional yang dimiliki instruktur sudah baik dikarenakan skor rata-rata mendekati skor ideal.

Pada kompetensi sosial, yakni kemampuan berkomunikasi secara lisan, isyarat maupun tulisan secara efektif serta menerapkan rasa saling menghormati, tanggung jawab, taat pada norma-norma sosial yang berada dimasyarakat. Data menunjukkan skor rata-rata yang didapat yaitu sebesar 16,94 dengan skor ideal 20 serta presentase yang dihasilkan sebesar 85%. Hal ini termasuk dalam kategori sangat kuat, menandakan bahwa nilai kompetensi sosial yang dimiliki instruktur sudah baik dikarenakan nilai rata-rata mendekati nilai skor ideal.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada variabel kompetensi instruktur pelatihan mendapat kategori presentase sangat kuat pada keempat kompetensi, namun pada kompetensi pedagogik menghasilkan presentase yang lebih rendah dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya yaitu dengan presentase 81%. Akan tetapi pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik menghasilkan presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga kompetensi yang lainnya.

Salah satunya adalah penelitian dari Dzisy, H dan Rosmilawati, I (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Pandeglang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik menghasilkan presentase yang lebih tinggi dibanding ketiga kompetensi lainnya yaitu presentase kompetensi pedagogik sebesar 87,2%, kompetensi kepribadian sebesar 76,6%, kompetensi profesional sebesar 79,3% dan kompetensi sosial sebesar 80%. Hal ini berbanding terbalik dengan presentase kompetensi pedagogik yang dihasilkan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo yang justru lebih rendah dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya.

Dugaan mengenai lebih rendahnya presentase kompetensi pedagogik dibandingkan dengan ketiga kompetensi

lainnya, berkaitan dengan hasil pengumpulan data pendukung dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Setiap instruktur memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing khususnya jika dilihat pada kualifikasi akademik yang dimiliki, ditinjau dari pendidikan terakhir yang dimiliki instruktur pelatihan, terdapat 5 instruktur dengan pendidikan terakhir SLTA, 7 instruktur dengan pendidikan terakhir Sarjana (S1) dan 2 instruktur dengan pendidikan (S2).

Hasil analisis data yang dilakukan peneliti salah satu penyebab lebih rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki instruktur pelatihan dikarenakan masih terdapat 5 instruktur yang masih memiliki pendidikan terakhir SLTA dengan memiliki pengalaman tinggi yang relevan dalam bidang yang diajarkan dalam pelatihan, sedangkan kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki instruktur (Roh, Y.S., Issenberg, I.S., 2022), dimana kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola proses pendidikan dan pembelajaran seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 90 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pada Kursus dan Pelatihan tentang cakupan kompetensi pedagogik dalam penguasaan teori, prinsip, strategi dan penilaian pembelajaran.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik walaupun menghasilkan kategori presentase yang sangat kuat namun masih lebih rendah dibanding dengan ketiga kompetensi lainnya dikarenakan yang dimiliki instruktur pelatihan perlu ditingkatkan, hal ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti karena seperti yang sudah tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 90 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pada Kursus dan Pelatihan, standar kualifikasi instruktur pada kursus dan pelatihan berbasis keilmuan menegaskan bahwa instruktur pada kursus dan pelatihan harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) yang diperoleh dari perguruan tinggi terakreditasi serta

sertifikat kompetensi keahlian dalam bidang yang relevan dan sertifikat instruktur.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada kompetensi kepribadian instruktur pelatihan, mendapat kategori presentase sangat kuat menghasilkan presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya yaitu dengan presentase sebesar 88%. Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menghasilkan presentase yang lebih rendah dibandingkan dengan ketiga kompetensi yang lainnya.

Salah satunya adalah penelitian dari Darmawan, D (2017) melakukan penelitian yang berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi instruktur dan efeknya terhadap kecakapan vokasional peserta pelatihan di Balai Pelayanan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian mendapatkan presentase paling rendah dibanding ketiga kompetensi lainnya yaitu sebesar 88,8%, sedangkan kompetensi pedagogik sebesar 90,9%, kompetensi profesional sebesar 90,1% dan kompetensi sosial sebesar 88,9%.

Pada hasil penelitian dari Dzisyte, H dan Rosmilawati, I (2019) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menghasilkan presentase yang lebih rendah dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menghasilkan presentase sebesar 76,6% sedangkan kompetensi pedagogik sebesar 87,2%, kompetensi profesional sebesar 79,3% dan kompetensi sosial sebesar 80%. Hal ini berbanding terbalik dengan presentase kompetensi kepribadian yang dihasilkan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo yang justru lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya.

Dugaan mengenai lebih tingginya presentase kompetensi kepribadian dibandingkan ketiga kompetensi lainnya, berkaitan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam proses pelatihan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo berkaitan dengan pelatihan yang diselenggarakan dalam bidang pramugari/pramugara, *groundstaff* dan perhotelan. Hal ini berkaitan dengan SOP (standar operasional perusahaan) penerbangan,

kereta api dan perhotelan yang mengutamakan pelayanan kepada masyarakat, oleh sebab itu di lembaga ini menekankan kepada seluruh instruktur untuk berperilaku ramah, jujur, toleran, berwibawa, berahlak mulia serta melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta pelatihan yang dapat diterapkan ketika peserta pelatihan telah selesai mengikuti pelatihan di LPP PRATIWI SKY.

Seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 90 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pada Kursus dan Pelatihan, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki di antaranya yaitu instruktur harus memiliki akhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, melakukan tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya serta menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, ramah, sosial, manusiawi, budi pekerti luhur, toleran, stabil, arif dan berwibawa.

Selanjutnya pembahasan pada hubungan hasil belajar peserta pelatihan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo pada penelitian ini merujuk bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik didukung oleh teori yang dipaparkan oleh (Sudjana, 2017:23-31). Pada indikator hasil belajar yang pertama yaitu pada kognitif, hasil belajar peserta pelatihan pada ranah kognitif pada aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Data menunjukkan dari skor rata-rata yang didapat untuk hasil belajar peserta pelatihan dalam ranah kognitif sebesar 17,35 dengan skor ideal 20 serta presentase yang dihasilkan sebesar 87%. Hal ini termasuk dalam kategori sangat kuat, menandakan bahwa hasil belajar peserta pelatihan sudah baik dikarenakan skor rata-rata mendekati skor ideal.

Pada hasil belajar yang kedua yaitu afektif, hasil belajar pada peserta pelatihan dalam ranah afektif pada aspek penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Data menunjukkan skor rata-rata yang didapatkan sebesar 13,83 dengan skor ideal 16 serta presentase yang didapatkan sebesar 86%. Hal ini termasuk dalam kategori sangat kuat, menandakan

bahwa hasil belajar peserta pelatihan sudah baik dikarenakan skor rata-rata mendekati skor ideal.

Pada hasil belajar yang ketiga yaitu psikomotorik, hasil belajar pada peserta pelatihan dalam ranah psikomotorik pada aspek persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Data menunjukkan terlihat dari skor rata-rata yang didapatkan sebesar 16,40 dengan skor ideal 20 serta presentase yang didapatkan sebesar 82%. Hal ini termasuk dalam kategori sangat kuat, menandakan bahwa hasil belajar peserta pelatihan sudah baik dikarenakan skor rata-rata mendekati skor ideal.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada variabel hasil belajar peserta pelatihan mendapat kategori presentase sangat kuat pada kedua hasil belajar, namun pada hasil belajar psikomotorik menghasilkan presentase yang lebih rendah dibandingkan dengan kedua hasil belajar lainnya walaupun masih masuk kedalam kategori presentase yang sangat kuat yaitu dengan presentase sebesar 82%. Dugaan mengenai lebih rendahnya presentase hasil belajar psikomotorik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut.

Berkaitan dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada proses pelaksanaan pelatihan yang memerlukan banyak kegiatan praktek untuk mengembangkan ketrampilan baik soft skill ataupun hard skill diluar lembaga seperti halnya berenang, mengasah kecekatan badan, simulasi evakuasi pesawat namun pada belakangan ini beberapa peraturan mulai berubah dikarenakan adanya pandemic yaitu terbatasnya ruang gerak, serta peserta pelatihan tidak diperbolehkan untuk keluar asrama selama proses pelatihan berlangsung di lembaga untuk mengurangi paparan virus yang dapat mempengaruhi proses pelatihan, hal ini dapat mempengaruhi menurunnya nilai dalam aspek psikomotorik (keterampilan) pada hasil belajar peserta pelatihan.

Hal ini selaras dengan pemaparan oleh Sudjana (2017:22) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu terbagi menjadi dua yaitu: a. faktor-

faktor yang bersumber dari dalam diri (Internal) pada faktor ini terbagi menjadi dua yaitu faktor dalam segi biologis (usia kematangan dan kesehatan) dan psikologis (kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar, b. faktor-faktor yang bersumber dari luar (Eksternal) pada faktor ini terdapat dua faktor yaitu faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada hasil belajar peserta pelatihan, mendapat kategori presentase sangat kuat yang menghasilkan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan kedua hasil belajar lainnya yaitu dengan presentase sebesar 87%. Dugaan mengenai lebih tingginya presentase hasil belajar kognitif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam terbentuknya hasil belajar kognitif (kemampuan) tersebut.

Berkaitan dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar juga dapat terbentuk baik atau buruknya dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi (Engberg, M., Taudorf, M., Rasmussen, K.N., Russell, L., Lönn, L., Konge, L. 2020). Dalam aspek kognitif (kemampuan) sebagai aspek utama yang perlu diperhatikan, perubahan-perubahan perilaku atau peningkatan dalam kawasan kognisi yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan ketika mengikuti proses pelatihan menjadi focus utama lembaga seperti halnya pemahan materi yang disampaikan oleh instruktur, mengetahui pengetahuan hal-hal dasar dalam bidang pelatihan seperti etika-etika dalam pelayanan penumpang serta keselamatan penumpang. Dukungan keras dari para instruktur dengan didukungnya sarana dan prasarana yang mengikuti perkembangan zaman serta pengelolaan manajemen lembaga yang terus berkembang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta pelatihan dalam aspek kognitif (kemampuan).

Hal ini selaras dengan pemaparan oleh Purwanto (2014:106-107) adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu: a. Faktor Luar terbagi dalam lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum/ bahan ajar, guru/ pendidik/ instruktur, sarana prasarana serta manajemen/ administrasi)

b. Faktor Dalam terbagi menjadi dua yaitu fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indra) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi serta kemampuan).

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi instruktur berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar peserta pelatihan pada pelatihan pramugari/pramugari, *groundstaff* dan perhotelan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo. Hal tersebut dinyatakan dengan uji korelasi yang menunjukkan hubungan positif, selain itu dari hasil analisis korelasi didapatkan bahwa interpretasi nilai korelasi tergolong kuat. Hal ini menandakan bahwa pada saat kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial dari instruktur pelatihan pramugari/pramugara, *groundstaff* dan perhotelan meningkat maka hasil belajar peserta pelatihan baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik juga akan meningkat.

Hal ini selaras dengan salah satu penelitian dari Dzisyte, H dan Rosmilawati, I (2019) dengan judul penelitian "Hubungan Kompetensi Instruktur Dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Pengelolaan Ikan Air Tawar" melakukan penelitian yang berfokus mengetahui hubungan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial dengan hasil belajar peserta pelatihan secara umum pengelolaan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah di Pandeglang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi instruktur (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial) dengan hasil belajar. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan adanya hasil analisis data yang dilakukan yaitu mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan pada setiap kompetensi instruktur di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah dengan hasil belajar peserta pelatihan.

Hal ini mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa kompetensi instruktur yang dimiliki oleh LPP PRATIWI SKY dan hasil belajar peserta pelatihan yang dihasilkan oleh LPP PRATIWI SKY Sidoarjo memiliki hubungan dengan ditandai dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa hubungan antara kompetensi instruktur dengan hasil belajar

peserta pelatihan memiliki hubungan yang positif serta menurut pedoman interpretasi nilai *r-hitung* menyatakan hubungan yang kuat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kompetensi instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan di lembaga pelatihan profesi PRATIWI SKY Sidoarjo. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang berbunyi terdapat hubungan antara kompetensi instruktur pelatihan dengan hasil belajar peserta pelatihan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo dapat diterima dan hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat hubungan antara kompetensi instruktur pelatihan dengan hasil belajar peserta pelatihan di LPP PRATIWI SKY Sidoarjo ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. 2016. Kompetensi Instruktur Dan Efeknya Terhadap kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan. *Jurnal ISSN 2541*. 1 (2): 109-113.
- Dzisyte, H., dan Rosmilawati, I. 2019. Hubungan Kompetensi instruktur Dengan Hasil Belajar Peserta pelatihan Pengelolaan Ikan Air Tawar. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 3 (1): 60-64.
- Engberg, M., Taudorf, M., Rasmussen, K.N., Russell, L., Lönn, L., Konge, L. 2020. Training and assessment of competence in resuscitative endovascular balloon occlusion of the aorta (REBOA) — a systematic review. *Injury* Volume 51, Issue 2, February 2020, Pages 147-156.
- Kamil, M. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Muarif, M.S., Ariefianto, L. 2021. Kompetensi Tutor Dalam Perencanaan Program Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Di LKP Widhi Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol 5 No 1: 13-17.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014. *Standart*

- Kualifikasi Dan Kompetensi Instruktur Pada Kursus Dan pelatihan*. 9 September 2014. Lembaran Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1314. Jakarta.
- Pratama, D.A., Marijono., Indrianti, D.T. 2018. Hubungan Antara Kompetensi Profesional Instruktur Dengan Hasil Belajar Pada Peserta Pelatihan Di Lkp El-Rahma Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol 2 No. 1: 20-22.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roh, Y.S., Issenberg, I.S., 2022. Effects of a tiered competence-based simulation educator development program. *Nurse Education in Practice*. Volume 59, February 2022, 103300.
- Septian, A., Imsiyah, N., Ariefianto, L. 2019. Penerapan Manajemen Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Kursus Pada Lembaga Kursus Mengemudi "PRIVATE" Di Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol 3 No 2: 31-36.
- Sudjana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thorne, C.J., Jones, C. M., Coffin, N.J., Hulme., J., Owen, A. 2015. Structured training in assessment increases confidence amongst basic life support instructors. *Resuscitation* Volume 93, August 2015, Pages 58-62.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. 30 Desember 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Watson-Brown, N., Parker, B.S., Senserrick, T. 2021. Higher order training supporting competence, autonomy, relatedness (HOT-CAR): A model to improve learner drivers' higher order skills. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour* Volume 80, July 2021, Pages 79-89.